

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENGATASI KONFLIK RUMAH
TANGGA MENGENAI PERBEDAAN TINGKAT PENGHASILAN di
RT.29 SAMARINDA SEBERANG**

CHERNI RACHMADANI¹

0802055233

ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Abstract

Cherni Rachmadani, 0802055233. Strategic Communication in Conflict Resolution Regarding Household Income Level Differences in Samarinda Seberang RT.29. Thesis guidance inidibawah father Drs. H. Massad Hatuwe, M.Si as supervisor I, and the mother Rina Juwita, S.IP., MHRIR as mentors II. Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, University of Mulawarman. This study aims to identify and describe the communication strategies undertaken by couples in resolving conflicts household. This study uses descriptive qualitative research is research that attempted to portray or describe the object studied by the facts on the ground. The results showed that the four pairs of informants even though their income is different from the partner relationship between them still are good. Despite all the conflict between each pair can be resolved because they show that the most important thing in a relationship is to maintain communication with each other. The four informants and partners shows that effective communication strategy is the presence of the communication plan are: objectives, actions, implementation and management of communication are: receiving, processing, storage, delivery of information so that four pairs of informants have good communication established with the partner. It can be determined based on the content of the conversation that contains about feelings and personal issues they experienced. Based on the above indicators, strategies of communication between husband and wife has been implemented.

PENDAHULUAN

Hakekat sebuah perkawinan menurut undang-undang pokok perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 dalam pasal 30, adalah ikatan lahir batin antara pria dan

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawaman. Email: CherniRach@yahoo.co.id

wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam menjalani sebuah kehidupan perkawinan sebagai suami istri, istri memerlukan perlindungan dari suaminya, dan suami memerlukan kasih sayang dari istrinya. Di sini mengandung arti bahwa sebuah perkawinan terjadi saling ketergantungan antara suami maupun istri terhadap pasangannya.

Selain ketergantungan, dalam sebuah hubungan juga memerlukan adanya keseimbangan dalam hubungan. Menurut Devito (2011) dalam sebuah hubungan, keseimbangan sangat diperlukan untuk mempertahankan hubungan. Keseimbangan disini tidak selalu berupa materi, dapat berupa perhatian, pengorbanan dan pembagian tugas dalam hubungan. Jika keseimbangan tidak tercapai, maka keutuhan hubungan dapat terancam.

Komunikasi sangat membantu manusia untuk saling berinteraksi serta dapat saling mengutarakan maksud dan bertukar pendapat. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, maka kesalahpahaman akan terjadi dan dapat menyebabkan kurang harmonisnya sebuah keluarga tersebut. Antara suami dan istri harus memiliki komunikasi yang baik dan lancar agar dapat saling memahami satu dengan yang lain.

Kurangnya komunikasi antara suami istri membuat mereka tidak dapat bertukar pikiran, tidak akan dapat memahami dan mengerti perasaan masing-masing. Kesalahpahaman akan terjadi bila komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat menimbulkan konflik didalam rumah tangga yang muncul akibat berbagai macam masalah.

Konflik dalam rumah tangga tidak terhindarkan. Para suami dan istri melihat berbagai hal secara berbeda, dan pernikahan akan sangat membosankan tidak seperti itu. Tetapi dari perbedaan-perbedaan itu bisa muncul ketidakcocokan, dan dari ketidakcocokan itu timbul konflik yang bisa mengakibatkan rasa frustrasi dan amarah yang memuncak.

Konflik merupakan masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran, perselisihan, atau benturan diantara kedua belah pihak. Jika konflik tidak diatasi sedini mungkin dengan disertai solusi yang baik, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya. Terjadinya konflik dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang wajar, dan setiap pasangan suami istri harus memahami dan mengerti faktor penyebab dari konflik tersebut.

Suryadi & Moeryono (1996) menafsirkan, bahwa sumber konflik perkawinan dapat berasal dari status istri yang bekerja. Misalnya, ketika pekerjaan diluar rumah dianggap istri sebagai hal penting bagi pengembangan potensinya, sedangkan suami menganggap bahwa keintiman suami-istri akan berkurang dan pengasuhan anak akan terbengkalai apabila istrinya bekerja diluar rumah. Pernyataan itu mendukung Rowatt & Rowatt (1992) yang menyatakan bahwa

angka perceraian meningkat disebabkan oleh pertentangan suami dan istri yang keduanya bekerja.

Kecendrungan pasangan suami istri yang berada di kota-kota besar saat ini adalah keduanya bekerja. Ini dilakukan tidak hanya karena tuntutan ekonomi rumah tangga, namun juga karena suami maupun istri memiliki keinginan untuk aktualisasi diri dimasyarakat sejalan dengan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh dibangku pendidikan. Pola keluarga seperti ini mengakibatkan sulitnya pembagian waktu antara tuntutan pekerjaan dan keluarga.

Salah satu masalah utama yang sering dialami dalam sebuah hubungan yakni tidak adanya keseimbangan dari sisi keuangan. Salah satu bentuk permasalahan yang terjadi adalah adanya perbedaan penghasilan dimana baik suami maupun istri sama-sama bekerja. Dalam kasus hubungan perkawinan yang keduanya sama-sama bekerja, ketika penghasilan istri lebih besar dibanding suami, konflik akan lebih sering muncul. Tak jarang hal ini turut memicu adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh suami.

Dalam waktu yang telah dilalui dalam hubungan perkawinan, akan timbul kesenjangan yang terjadi akibat dari perbedaan tingkat penghasilan antara suami dan istri. Kesenjangan tersebut muncul ketika ditengah-tengah masa perkawinan mulai terjadi sedikit penurunan hubungan. Hal tersebut sebagai akibat dari tidak adanya komunikasi yang efektif untuk mencari solusi dari timbulnya konflik yang nantinya bisa berkepanjangan.

Penyesuaian diri menjadi pilihan bagi suami atau istri bekerja, ketika konflik perkawinan hadir di antara mereka. Suami atau istri dapat memilih bentuk penyesuaian diri yang bersifat memulai aksi, menentang, tanpa kompromi, mendukung, menyetujui, berpartisipasi dan melanjutkan aksi atau diam saja atau menekan keinginan, sebagaimana dinyatakan oleh Sadarjoen (2005). Apabila pilihan penyesuaian diri berdampak positif, maka perkawinan akan dapat bertahan dan selanjutnya berakibat baik bagi suami atau istri dan keluarganya. Penyesuaian diri yang positif ditandai oleh adanya kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada diri sendiri, pada pasangan atau pada lingkungan perkawinan (Hardjana, 2004).

Konflik didalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami-istri. Masalah-masalah didalam rumah tangga yang biasa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan didalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya penting. Dan apabila kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi, seringkali penyikapan dari salah satu pasangan akan selalu berujung negatif, sehingga akan menciptakan sebuah konflik didalam rumah tangganya.

Kesulitan ekonomi keluarga menjadi sumber pemicu berbagai konflik dalam relasi antarpasangan suami istri. Bukannya timbul alternatif atau usaha usaha

untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari kesulitan tersebut atau memperkokoh kebersamaan untuk mencari jalan keluarnya. Namun justru malah, sikap reaktif dan emosional yang membuat masalah menjadi semakin rumit dan berat.

Banyak alasan yang menyebabkan seorang istri memutuskan untuk bekerja. Salah satunya karena ingin membantu ekonomi keluarga. Istri merasa keluarganya perlu memperoleh *income* dari kedua belah pihak, sehingga istri ambil bagian dalam segi ekonomi keluarga. Menurut Chaterine (www.tabloidnovakeluarga.com) diakses pada tanggal 15/09/12 Keinginan untuk mengaktualisasikan diri juga menjadi alasan lain seorang istri memutuskan bekerja. Mungkin karena pendidikannya yang cukup tinggi, sehingga ia ingin mengabdikan ilmunya.

Dalam waktu yang telah dilalui dalam hubungan perkawinan, akan timbul kesenjangan yang terjadi akibat dari perbedaan tingkat penghasilan antara suami dan istri. Kesenjangan tersebut muncul ketika ditengah-tengah masa perkawinan mulai terjadi sedikit penurunan hubungan. Hal tersebut sebagai akibat dari tidak adanya komunikasi yang efektif untuk mencari solusi dari timbulnya konflik yang nantinya bisa berkepanjangan.

Menurut Gerungan dikutip dalam Walgito (2002) Masalah penghasilan adalah masalah pemicu konflik yang paling besar yang umumnya terjadi pada pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangganya. Penghasilan suami lebih besar dari istri adalah hal biasa. Bila yang terjadi kebalikannya, bisa timbul masalah. Suami merasa minder karena karena tidak dihargai penghasilannya, sementara istri merasa di atas sehingga jadi sombong dan tidak menghormati suami.

Jika dikaitkan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, hal ini sebagai akibat dari tidak adanya komunikasi yang efektif antara suami-istri ketika keduanya sama-sama sibuk bekerja.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana strategi komunikasi dalam mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan antara suami istri yang sama-sama bekerja. Dimana hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan seringkali berkomunikasi antar pasangan.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami-istri dalam mengatasi konflik rumah tangganya?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menggambarkan strategi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami-istri dalam mengatasi konflik rumah tangganya.

Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat menerapkan bidang ilmu komunikasi yang diperoleh diperkuliahan dengan realitas dilapangan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam mengatasi konflik rumah tangga dengan menggunakan strategi komunikasi pada pasangan suami istri.
- b. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran pada Ilmu Komunikasi terutama tentang strategi komunikasi dalam mengatasi konflik rumah tangga pada pasangan suami istri.

Teori dan Konsep

Teori Dance Helical

Heliks (helix) dalam onong (2003), yakni suatu bentuk melingkar yang semakin membesar menunjukkan perhatian kepada suatu fakta bahwa proses komunikasi bergerak maju dan apa yang dikomunikasikan kini akan mempengaruhi struktur dan isi komunikasi yang datang menyusul. Dance menggarisbawahi sifat dinamik dari komunikasi.

Proses komunikasi, seperti halnya semua proses sosial, terdiri dari unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan lingkungan-lingkungan yang terus menerus berubah. Heliks menggambarkan bagaimana aspek-aspek dari proses berubah dari waktu ke waktu.

Dalam percakapan, misalnya, bidang kognitif secara tetap membesar pada mereka yang terlibat. Para aktor komunikasi secara sinambung memperoleh informasi mengenai topik termasa, tentang pandangan orang lain, pengetahuan, dan sebagainya.

Theory of Cognitive Dissonance

Istilah disonansi kognitif dari teori yang ditampilkan oleh Leon Festinger dalam onong (2003) ini berarti ketidaksesuaian antara kognisi sebagai aspek sikap dengan perilaku yang terjadi pada diri seseorang. Orang yang mengalami disonansi akan berupaya mencari dalih untuk mengurangi disonansinya itu.

Pada umumnya orang berperilaku ajeg atau konsisten dengan apa yang diketahuinya. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa sering pula seseorang berperilaku tidak konsisten seperti itu. Jika seseorang mempunyai informasi atau opini yang tidak menuju kearah menjadi perilaku, maka informasi atau opini itu akan menimbulkan disonansi dengan perilaku. Apabila disonansi tersebut terjadi, maka orang akan berupaya menguranginya dengan jalan mengubah perilakunya, kepercayaan atau opininya.

Pengertian Strategi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya. Gregory (2001) “Strategi adalah faktor pengkoordinasi, prinsip yang menjadi penuntun, ide utama dan pemikiran dibalik program taktis”.

Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Effendy (2008) yang menyatakan bahwa “Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Demikianlah pula strategi komunikasi merupakan panduan dari komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi.

Banyak teori komunikasi yang sudah diketengahkan oleh para ahli, tetapi untuk strategi komunikasi barangkali yang memadai baiknya untuk dijadikan pendukung strategi komunikasi ialah apa yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell dalam Effendy (2003) menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*Who Says What Which Channel To Whom With What Effect?*”.

Untuk mantapnya Strategi komunikasi, maka segala sesuatunya harus dipertautkan dengan komponen-komponen yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumus Laswell tersebut:

1. *Who?* (Siapakah Komunikatornya?)
2. *Says What?* (Pesan apa yang dinyatakannya?)
3. *In Which Channel?* (Media apa yang digunkannya?)
4. *To Whom?* (Siapa Komunikannya?)
5. *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan?)

Rumus Laswell ini tampaknya sederhana saja. Tetapi jika kita kaji lebih jauh, pertanyaan “Efek apa yang diharapkan”, secara implisit mengandung pertanyaan lain yang perlu dijawab dengan seksama. Pertanyaan tersebut ialah:

1. *When* (Kapan dilaksanakannya?)
2. *How* (Bagaimana melaksanakannya?)
3. *Why* (Mengapa dilaksanakan demikian?)

Tambahan pertanyaan tersebut dalam Strategi Komunikasi sangat penting, karena pendekatan (*approach*) terhadap efek yang diharapkan dari suatu kegiatan komunikasi bisa berjenis-jenis, yakni:

1. Menyebarluaskan informasi
2. Melakukan persuasi
3. Melaksanakan instruksi

Rumus Laswell tersebut mengandung banyak pertautan yang selanjutnya juga mempunyai teori-teori sendiri. Sebagai contoh “*persuasion*” yang merupakan kegiatan komunikasi yang mengharapkan “*behavior change*” meliputi berbagai teknik.

Menurut Pace, Peterson and Burnet dalam Ruslan (2005), tujuan utama dari strategi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. *To Secure Understanding*
Untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
2. *To Establish Acceptance*
Bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
3. *To Motive Action*
Penggiatan untuk memotivasinya.
4. *The Goals Which The Communicator Sough To Achieve*
Bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Strategi Komunikasi dalam Menjaga Hubungan Perkawinan

Menurut Bimo Walgito (2002) yang menjadi strategi komunikasi dalam menjaga hubungan perkawinan adalah:

1. **Kematangan Emosi dan Pikiran**
Kematangan emosi dan pikiran akan saling kait mengait. Bila seseorang telah matang emosinya dan dapat mengendahkan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan berpikir secara obyektif. Dalam kaitannya dengan perkawinan, jelas hal ini dituntut agar suami istri dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik dan secara obyektif.

2. Memiliki Sikap Toleransi

Dengan adanya sikap bertoleransi ini berarti antara suami dan istri mempunyai sikap saling menerima dan saling memberi, saling tolong menolong. Untuk mempunyai sikap bertoleransi yang baik memang bukan suatu hal yang mudah, namun ini perlu dibina dan hal tersebut dapat dilaksanakan kalau adanya pengertian dari masing-masing pihak.

3. Saling Pengertian

Antara suami istri dituntut adanya sikap saling pengertian satu dengan yang lain. Suami harus mengerti mengenai keadaan istrinya demikian pula sebaliknya. Dengan adanya pengertian pada masing-masing pihak, maka akan lebih tepatlah tindakan yang akan diambilnya, sehingga baik suami maupun istri akan lebih bijaksana dalam mengambil langkah-langkahnya.

4. Memberikan Kepercayaan

Baik suami ataupun istri dalam kehidupan berkeluarga harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan kepada dan dari masing-masing pihak.

Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Menurut Devito (2011) mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar.

Proses Komunikasi Antarpribadi

Proses komunikasi antarpribadi yakni kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya. Misalnya percakapan tatap muka, korespondensi, percakapan melalui telepon dan sebagainya.

Hubungan Perkawinan

Menurut Goode (2007) Keluarga merupakan satu satuan terkecil atau kelompok sosial terkecil yang ada di dalam sebuah masyarakat yang mempunyai fungsi dan peran-peran masing-masing. Sebuah keluarga atau *family* terdiri atas orang-orang yang menganggap bahwa mereka mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi.

Keluarga juga bisa diartikan sebagai dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Hanya melalui keluargalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya, keluarga hanya dapat terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas.

Pengertian Konflik

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik Dalam Rumah Tangga

Dalam pernikahan sering kali terjadi perbedaan diantara keduanya yang biasanya diwujudkan dalam konflik, pertengkaran atau perdebatan. Banyak hal bisa menjadi sumber konflik dan menyebabkan sebuah persoalan dalam rumah tangga. Bahkan masalah yang seharusnya tidak diributkan pun bisa menjadi persoalan besar yang tak kunjung selesai.

Menurut Subiyanto (2003) Konflik di dalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantara suami istri. Masalah-masalah di dalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidakseimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *urgent*. Dan apabila kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi, seringkali penyikapan dari

salah satu pasangan akan selalu berujung negatif, sehingga akan menciptakan sebuah konflik di dalam kehidupan rumah tangganya.

Perbedaan Tingkat Penghasilan

Dalam sebuah rumah tangga, pihak yang bertanggung jawab untuk memberi nafkah keluarga adalah suami. Namun saat ini banyak para istri yang juga ikut bekerja. Ketika istri bekerja tentunya memiliki alasan sendiri, mungkin karena ingin membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga atau untuk mengisi waktu luang. Namun adakalanya penghasilan istri lebih besar daripada penghasilan suami.

Setelah masalah ekonomi dapat tertutup oleh gaji sang istri, ternyata pada banyak keluarga justru hal ini menjadi satu permasalahan yang baru. Gaji istri yang lebih besar dari gaji suami, sering kali menimbulkan konflik antara suami istri. Biasanya suami akan merasa malu, minder, harga dirinya dijatuhkan dan sebagainya yang akhirnya menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri.

Jika pendapatan istri jauh lebih tinggi, maka satu hal yang harus juga dibuat tinggi adalah komunikasi suami istri. Komunikasi yang harus terus dijaga ini akan saling mendewasakan kedua pihak. Ini tidak mudah karena istri makin sibuk, dalam kesibukan haruslah dibuat jadwal lebih sering ketemu dan bicara sama suami.

Perbedaan penghasilan istri dengan suami selanjutnya dapat memunculkan kondisi seperti munculnya egoisme dipihak istri. Ketika istri memiliki pendapatan sendiri yang bahkan lebih besar dari pendapatan suami akan muncul ego dari istri karena sudah merasa tidak bergantung kepada suami. Sehingga terjadinya pembangkangan terhadap tugasnya sebagai seorang istri ataupun seorang ibu. Selain itu, munculnya rasa rendah diri suami, dimana seorang suami akan merasa minder atau rendah diri bila gaji istri lebih besar dari pendapatannya.

Pembahasan

Komunikasi yang baik menjadi hal sangat penting yang harus dilakukan dalam sebuah hubungan, untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman antara kedua belah pihak. Sedikit terjadinya kesalah pahaman yang dilalui, akan mengurangi rasa ketidaknyamanan dalam suatu hubungan tersebut. Untuk itu, pada suami istri yang sama-sama bekerja dan memiliki penghasilan yang berbeda dapat dicari jalan keluarnya dengan cara berkomunikasi yang efektif dan mencari jalan keluar dalam pembagian tugas dalam mengurus pembagian tugas dalam mengurus rumah tangga. Untuk itu dalam sebuah hubungan perkwaninan juga diperlukan strategi komunikasi didalam mengatasi konflik yang sedang terjadi

dengan memiliki dan memperhatikan perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi.

Keempat informan memiliki strategi komunikasi dalam mengatasi konflik dalam rumah tangganya mengenai hal perbedaan tingkat penghasilan tersebut dengan cara adanya suatu visi misi dan tujuan dalam berkomunikasi. Dengan adanya keterbukaan komunikasi diantara setiap pasangan informan tersebut juga dapat mempertahankan hubungan perkawinan pasangan ini dan memiliki sikap yang besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi suami istri yang efektif. Dengan adanya komunikasi yang terbuka setiap pasangan mengharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup sehingga apa yang ada pada diri suami juga diketahui oleh istri demikian sebaliknya. Sikap terbuka ini mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan dalam rumah tangga setiap informan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa sukses tidaknya kegiatan rumah tangga didasarkan pada sistem manajemen yang baik, teratur dan terarah. Adanya *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* dapat membantu pasangan suami istri dalam membina rumah tangga yang diharapkan oleh setiap informan. Selain itu juga perlu adanya komitmen yang tinggi dari anggota keluarga untuk mewujudkan visi misi keluarga informan. Kerjasama kedua belah pihak inilah yang nantinya akan menentukan arah rumah tangga yang diharapkan.

Pada keempat informan yang sebagai pasangan yang sama-sama bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri terkadang memicu konflik yang tidak diinginkan, tetapi dengan melakukan strategi yang kedua yaitu seringnya melakukan komunikasi berdua suami istri berkomunikasi pastilah dengan bertatap muka dan dalam jarak dekat, maka diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses memahami kehidupan bersama. Mereka bisa saling melengkapi satu sama lainnya karena mereka selalu mengkomunikasikan segala hal yang sedang mereka rasakan dan pikirkan. Seringnya melakukan komunikasi antara keempat informan tersebut memiliki asumsi bahwa bagi informan dengan seringnya berkomunikasi mereka dapat saling percaya dan saling mengerti satu sama lainnya.

Ada banyak pasangan yang berkomunikasi, namun tidak mendapatkan tanggapan seperti yang diharapkan. Ternyata pesan tidak sampai kepada pasangan dampaknya komunikasi tidak pernah menyambung dan masing-masing merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi. Adapun strategi komunikasi yang dilakukan oleh informan pada setiap pasangan ialah dengan adanya pesan yang disampaikan karena yang dimaksud dengan komunikasi efektif adalah sebuah bentuk

komunikasi dimana pesan yang disampaikan berhasil mencapai sasaran dengan *feedback* (respon) yang sesuai dengan tujuan.

Managemen konflik adalah kemampuan individu untu mengelola konflik-konflik yang dialaminya dengan cara yang tepat, sehingga tidak menimbulkan komplikasi negatif pada kesehatan jiwanya maupun keharmonisan keluarga. Konflik selalu terjadi dalam keluarga dan tidak ada penyelesaiannya yang baik maka akan berdampak terhadap keharmonisan keluarga itu sendiri yang akhirnya dapat menimbulkan gangguan-gangguan psikologis pada individu-individu yang terlibat didalamnya. Konflik yang sering terjadi pada pasangan suami istri yang sama-sama sibuk bekerja kurangnya rasa saling pengertian terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing, kurangnya saling percaya, kurangnya saling terbuka dan kurangnya komunikasi yang efektif bagi setiap pasangan.

Seperti keempat pasang informan yang telah diteliti yang menjalani pernikahan bertahun-tahun dan tetap harmonis mengungkapkan keharmonisan keluarganya bahwa kuncinya adalah saling percaya dan saling pengertian serta adanya komunikasi yang terbuka dan efektif. Adapun tahap pencegahan terhadap terjadinya konflik dalam keluarga. Meningkatkan keharmonisan suami istri sehingga lebih mengerti terhadap pekerjaan pasangan masing-masing dan berusaha membuat suami atau istri merasa senang, saling menyatakan perasaan perasaan secara terbuka, menghargai pendapat pasangan, menggunakan waktu luang bersama.

Adanya komunikasi yang efektif dan dapat menjadi pendengar yang baik bagi pasangan suami istri. Menyeimbangkan antara pearasaan dengan pikiran. Jika ada konflik komunikasikan dengan pasangan agar tidak berlarut-larut dan menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran.

Dari hasil penelitian terhadap keempat informan dan pasangannya membuktikan bahwa keempat pasangan suami istri ini memiliki strategi dalam berkomunikasi didalam rumah tangganya. Keempat pasangan berusaha untuk mampu menyelesaikan konflik perbedaan tingkat penghasilan diantara mereka, misalnya pada pasangan Hartenna dan Agus. Mereka mengatakan Sebesar-besarnya konflik itu terjadi tetapi dalam rumah tangga kami memiliki kunci utama dalam menyelesaikan semuanya yaitu dengan berkomunikasi, karena bagi kami berdua dengan adanya komunikasi semua permasalahan yang besar akan terasa sangat ringan. Hal ini membuktikan bahwa adanya strategi dalam berkomunikasi pada pasangan suami istri yang memiliki tingkat penghasilan yang berbeda dapat terjalin dengan baik apabila mereka memahami kondisi yang sedang dialami oleh pasangannya meskipun terdapat perbedaan penghasilan dengan memperhatikan

hal-hal penting saat berkomunikasi diantara mereka seperti dengan adanya pesan yang disampaikan dan melakukan komunikasi sesering mungkin.

Sikap ini sangat besar dalam menumbuhkan komunikasi suami istri yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka pada orang lain yang sedang berinteraksi dengan kita yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar pasangan mampu mengetahui pendapat atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Kedua dari keterbukaan menunjuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap pasangan secara jujur dan terus terang terhadap segala sesuatu yang dikatakannya. Bersama-sama dengan sikap saling percaya dan saling mendukung satu sama lainnya, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, dan paling penting mengembangkan kualitas hubungan interpersona. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dan kegiatan kita sepanjang kehidupan namun tidak selamanya dan pasti akan memberikan hasil sebagaimana diharapkan. Seperti pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan memiliki perbedaan penghasilan maka akan muncul prasangka dan kecurigaan serta rasa tidak nyaman terhadap pasangannya, namun semua itu akan dapat dihindarkan bila diantara suami istri tersebut terdapat saling keterbukaan.

Komunikasi yang terbuka pada keempat pasangan informan terjalin dengan cukup baik hal ini dapat terlihat dari merespon (umpan balik) dari lawan bicaranya pasangannya sehingga semakin membantu dalam membina hubungan baik diantara mereka. Bila keterbukaan komunikasi antara informan dan pasangannya hanya terjalin salah satu pihak saja atau sebaliknya tidak terjalin salah satu pihak saja tidak jarang menyebabkan pasangan tersebut terlibat konflik diantara keduanya. Konflik yang terjadi diantara mereka tidak jarang menyebabkan komunikasi satu sama lainnya hanya sebatas topik yang dipermasalahkan secara tidak mendalam.

Komunikasi yang terbuka dapat terjalin dengan cara menunjukkan bentuk-bentuk perhatian dan kasih sayang diantara mereka. Hal tersebut terlihat ketika keempat informan mencoba mengekspresikan kemesraan mereka. Hal yang sama bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh dengan sikap empati dapat merefleksikan pikiran serta perasaan orang yang terlibat didalamnya, hal inilah yang merupakan kunci dari keberhasilan hubungan interpersonal antara satu dengan yang lainnya. Dimana informan memiliki rasa empati dengan mampu memahami motivasi dari pengalaman mengenai perasaan, sikap dan keinginan pasangan.

Keterbukaan diri kepada pasangan dalam komunikasi merupakan dua hal yang dapat mempengaruhi kedekatan antara suami dan istri. Respon yang

diberikan istri atau suami terhadap apapun yang disampaikan oleh pasangannya akan memberikan dampak terhadap kesediaan pasangan tersebut untuk lebih terbuka terhadap pasangannya walaupun pasangan suami istri sama-sama sibuk bekerja. Intensitas berkenaan dengan kemampuan komunikator dalam mengkomunikasikan pendapatnya dari perasaan, keinginan dan kebutuhan secara efektif dengan intensitas yang sama dengan pendapat internal yang dialaminya. Agar terbuka, komunikator menginformasikan kepada komunikan tentang keseriusan pesan dengan mengatakan bagaimana penerima seharusnya merespon pesan tersebut. Agar konflik tidak berkepanjangan dibutuhkan komunikasi, agar pasangan bisa lebih terbuka terhadap apa yang dirasakan.

Berdasarkan teori yang digunakan maka berhubungan dengan judul yang diteliti oleh penulis strategi komunikasi dalam mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di RT.29 samarinda seberang. Memiliki strategi dalam berkomunikasi antar pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik tentang perbedaan tingkat penghasilan, jika komunikasi dan strategi tersebut dilakukan dengan baik maka hubungan perkawinan tersebut dapat saling memahami dan saling terbuka satu sama lainnya. Didukung juga oleh teori Disonansi Kognitif menurut Leon Festinger bahwa adanya kondisi manusia memiliki keinginan untuk mendapatkan konsistensi pada masalah keyakinan, perilaku serta sikapnya. Dalam teori ini yang ditekankan adalah sifat dasar manusia yang menginginkan dan menganggap penting adanya stabilitas serta konsistensi dalam sikap manusia. Disonansi tercipta karena adanya inkonsistensi biologis manusia. Dasar dari asumsi ini adalah kenyataan bahwa kondisi psikologis manusia tidak bisa diposisikan selalu stabil dan konsisten. Teori ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni strategi komunikasi dalam mengatasi konflik mengenai perbedaan tingkat penghasilan. Jika penghasilan istri jauh lebih tinggi dibandingkan penghasilan dari suami maka kondisi ini dimana suami berusaha melampiaskan perasaan tidak nyamannya sehingga merasa keluar dari posisi tersebut. Pada teori ini anggapan yang digunakan untuk pasangan khususnya suami adalah bahwa suami membutuhkan dorongan dalam upaya keluar dari kondisi yang inkonsisten sehingga bisa kembali konsisten dan dapat menyelesaikan konflik rumah tangganya dengan melakukan strategi komunikasi yang dimiliki oleh setiap pasangan.

Ditinjau dari teori yang digunakan adalah Teori *Dance Helical* yakni suatu bentuk melingkar yang semakin membesar menunjukkan perhatian kepada suatu fakta bahwa proses komunikasi bergerak maju dan apa yang dikomunikasikan kini akan mempengaruhi struktur dan isi komunikasi yang datang menyusul. Bila dikaitkan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti ialah bila terjadi konflik dalam rumah tangga yang dikarenakan oleh perbedaan tingkat penghasilan antara

suami dan istri dimana penghasilan istri lebih besar dibandingkan suami maka konflik yang timbul akan lebih sering terjadi, maka diperlukannya strategi dalam berkomunikasi sehingga konflik yang terjadi dapat terselesaikan dan komunikasi yang terjalin dapat dipertahankan. Dari hasil wawancara teori pun saling berdampingan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa masalah pekerjaan juga dapat menjadi penyebab timbulnya konflik seperti yang dialami pasangan suami istri yang menjadi informan dalam penelitian ini, mereka memiliki beragam latar belakang yang berbeda sehingga konflik yang dialami oleh pasangan pun berbeda-beda. Seperti keempat pasang informan yang telah diteliti yang menjalani pernikahan bertahun-tahun dan tetap harmonis mengungkapkan keharmonisan keluarganya bahwa kuncinya adalah saling percaya dan saling pengertian serta adanya komunikasi yang terbuka dan efektif. Adapun tahap pencegahan terhadap terjadinya konflik dalam keluarga. Meningkatkan keharmonisan suami istri sehingga lebih mengerti terhadap pekerjaan pasangan masing-masing dan berusaha membuat suami atau istri merasa senang, saling menyatakan perasaan secara terbuka, menghargai pendapat pasangan, menggunakan waktu luang bersama.

Pada keempat informan yang sebagai pasangan yang sama-sama bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri terkadang memicu konflik yang tidak diinginkan, tetapi dengan melakukan strategi yang kedua yaitu seringnya melakukan komunikasi berdua suami istri berkomunikasi pastilah dengan bertatap muka dan dalam jarak dekat, maka diharapkan komunikasi yang berlangsung akan lebih efektif dan dapat menjadi dasar dari proses memahami kehidupan bersama. Mereka bisa saling melengkapi satu sama lainnya karena mereka selalu mengkomunikasikan segala hal yang sedang mereka rasakan dan pikirkan. Seringnya melakukan komunikasi antara keempat informan tersebut memiliki asumsi bahwa bagi informan dengan seringnya berkomunikasi mereka dapat saling percaya dan saling mengerti satu sama lainnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan oleh penulis, maka saran dan masukan dapat diberikan dalam strategi komunikasi mengatasi konflik rumah tangga mengenai perbedaan tingkat penghasilan di RT.29 Samarinda Seberang.

Adapun saran-saran yang bisa ditawarkan untuk menjaga keharmonisan pasangan suami istri dan perlunya strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik mengenai perbedaan tingkat penghasilan, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengingat pentingnya komunikasi didalam hubungan rumah tangga pasangan yang sama-sama bekerja dan memiliki penghasilan yang berbeda maka dalam menjaga hubungan dan kualitas perkawinan dengan kehidupan perkawinan yang sering terjadinya konflik disarankan pasangan suami istri untuk mempertahankan strategi dalam berkomunikasi seperti adanya keterbukaan satu sama lainnya sehingga konflik yang terjadi dapat terselesaikan.
2. Di harapkan informan yang memiliki pasangan yang sama-sama bekerja, komunikasi yang dilakukan diharapkannya memiliki waktu yang disediakan khusus dan sifatnya prinsip seperti *face to face*, waktu yang tepat dan tempat untuk *refreshing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma.
- Devito, A. Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Proffessionals Books.
- Deni Darmawan. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Djamadin, Bahari. 2004. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filasafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goode, J. William. 2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gregory, Anne. 2001. *Public Relation Dalam Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Hardjana, A.M. 2004. *Konflik di tempat kerja*. Yogyakarta: Kanisius
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, G. Endang dan Maliki, MA. 2003. *Komunikasi yang efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.

- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rowatt, G.W. & Rowatt, M.J. 1992. *Bila suami-istri bekerja*. Yogyakarta: Kanisius
- Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Reations dan Media Komunikasi dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Subiyanto, Paulus. 2003. *Komunikasi Suami Istri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Sadarjoen. 2005. *Konflik Marital, Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sadarjoen. 2005. *Psikologi Utuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadi, Y.Y. & Moeryono. (1996). *Hubungan antara keintiman perkawinan dan gangguan neurosis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Walgito, Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber lain:

<http://meilimma.wordpress.com/2006/10/17/definisi-perkawinan.html> (diakses pada tanggal 26 februari 2012)

Artikel Chaterine 2010 “*Problema Istri Bekerja*” diambil dari <http://www.tabloidnova.com> (diakses pada tanggal 15 September 2012)